

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal, baik dalam penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir, maupun kemampuan menghadapi tantangan masa depan. Upaya tersebut diwujudkan melalui pengelolaan pendidikan yang profesional, baik dalam pendidikan formal, informal, maupun nonformal yang saling melengkapi dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut, kurikulum pendidikan nasional dirancang dengan mempertimbangkan materi pembelajaran yang esensial dan relevan bagi kebutuhan siswa. Dalam konteks ini, matematika dipandang sebagai salah satu komponen penting dalam proses pendidikan karena melalui pembelajaran matematika siswa dilatih berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif yang merupakan keterampilan dasar dalam memahami konsep serta menjadi fondasi bagi kemajuan teknologi (Yayuk et al. 2020).

Pentingnya peran matematika dalam pendidikan ditegaskan melalui (Kemendikdasmen 2025) yang menyatakan bahwa matematika merupakan mata pelajaran wajib pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Sebagai ilmu dasar, matematika menjadi landasan bagi perkembangan teknologi dan berperan dalam berbagai bidang pengetahuan serta berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir manusia (Sari et al., 2016). Selanjutnya,

Permendikdasmen Nomor 12 Tahun 2025 menjelaskan bahwa salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis pada siswa, baik dalam memahami maupun menerapkan konsep-konsep matematika. Hal ini sejalan dengan Keputusan Kepala BSKAP Nomor 046/H/KR/2025 yang menekankan matematika sebagai alat konseptual untuk mengonstruksi dan merekonstruksi pengetahuan melalui aktivitas mental. Aktivitas tersebut membentuk alur berpikir dan pemahaman siswa yang mengarah pada pengembangan kecakapan matematika, meliputi penalaran dan pembuktian matematika, pemecahan masalah, komunikasi matematika, representasi matematika serta koneksi matematika.

Pandangan tersebut selaras dengan standar kemampuan matematika yang ditetapkan oleh *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) pada tahun 2000 yang mencakup pemahaman konsep, pemecahan masalah, penalaran dan pembuktian, komunikasi, koneksi, dan representasi. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan pemahaman konsep matematika. Kemampuan pemahaman konsep matematika merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah matematika, karena dengan kemampuan pemahaman konsep siswa dapat membentuk pengetahuannya sendiri serta mampu mengungkapkan menggunakan bahasanya sendiri (Ditasari et al., 2022). Siswa dikatakan memiliki kemampuan pemahaman konsep yang baik jika mampu mencapai indikator pemahaman konsep yakni menyatakan ulang konsep, mengklasifikasikan bentuk, memberi contoh dan non contoh, menyajikan bentuk representatif, menyatakan syarat perlu atau syarat cukup

dari suatu konsep, menggunakan dan memanfaatkan prosedur, serta mengaplikasikan konsep (Malehere & Listiani, 2024).

Berbagai hasil studi Internasional menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika siswa di Indonesia masih menjadi perhatian dalam pembelajaran matematika. Hasil dari TIMSS (*Trends in Internasional Mathematics and Science Study*) tahun 2015 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-45 dari 50 negara dalam kompetensi matematika. Selain itu, laporan PISA tahun 2022 mencatat adanya penurunan skor matematika di Indonesia dari 379 pada tahun 2018 menjadi 366 pada tahun 2022. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih mengalami kendala dalam memahami konsep matematika (Pranata, 2016). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Munasiah (2021) dalam penelitian tentang pemahaman konsep matematika siswa SMP yang menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematika masih menjadi masalah bagi siswa di Indonesia, sehingga permasalahan dalam pembelajaran matematika perlu mendapat perhatian lebih agar siswa dapat memahami konsep secara mendalam dan mampu menerapkannya dalam penyelesaian masalah sehari-hari.

Salah satu materi yang menuntut pemahaman konsep yang mendalam adalah aljabar, khususnya pada tantangan utama dalam memodelkan situasi masalah nyata ke dalam bentuk matematika. Aljabar salah satu materi pokok yang wajib dikuasai oleh siswa karena merupakan materi dasar yang akan terus dibutuhkan hingga menjadi pembelajaran di tingkat lanjut dan pemahaman matematika yang lebih kompleks (Munasiah, 2021). Dalam kehidupan sehari-hari konsep aljabar sering

digunakan, seperti pada proses jual beli pedagang biasanya menghitung besar kecilnya keuntungan dan aplikasi aljabar lainnya dalam kehidupan sehari-hari (Huda et al., 2019). Namun, kenyataannya banyak siswa menghadapi kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan aljabar. Kesulitan yang sering dialami siswa dalam menyelesaikan soal aljabar terletak pada kemampuan mereka dalam mendefinisikan serta mengidentifikasi variabel, konstanta, dan koefisien (Sundari & Wulantina, 2022).

Sejalan dengan penelitian oleh Sugiarti & Retnawati (2019) yang berjudul *Analysis of student difficulties on algebra problem solving in junior high school*, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam mempelajari aljabar berkaitan dengan pemahaman konsep dan prinsip dalam menentukan serta menjelaskan definisi variabel dan konstanta, serta dalam menerapkan operasi aljabar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Simbol-simbol matematika seperti variabel dan ekspresi aljabar sering menimbulkan kebingungan pada siswa sehingga memengaruhi pemahaman dan kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal (Ying et al., 2020). Kondisi ini menjadi perhatian khusus bagi para pendidik dan peneliti pendidikan matematika. Untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam memahami konsep matematika, diperlukan pemilihan materi pembelajaran yang relevan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari agar pembelajaran yang diterapkan terasa lebih nyata. Salah satu materi yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika adalah Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV).

Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV) merupakan sebuah persamaan linear dalam matematika yang memiliki tiga variabel dalam bentuk umumnya, konstanta dan koefisien (Rismawati et al. 2023). Dalam penyajiannya, SPLTV menggunakan simbol-simbol matematika, seperti variabel, koefisien, konstanta, dan tanda operasi untuk merepresentasikan hubungan antar variabel. Namun, penggunaan simbol-simbol tersebut sering kali menimbulkan kebingungan bagi siswa sehingga berdampak pada kurangnya pemahaman konsep serta kemampuannya dalam menyelesaikan permasalahan SPLTV. Hal ini sejalan dengan penelitian Surven et al. (2022) yang menyatakan bahwa tantangan yang dihadapi siswa dalam menyelesaikan soal SPLTV disebabkan oleh lemahnya pemahaman konsep dasar, yang tercermin dari ketidakmampuan menyatakan ulang sebuah konsep SPLTV, membedakan contoh sistem persamaan yang termasuk SPLTV dan yang bukan SPLTV, serta mengubah permasalahan kontekstual ke dalam model matematika.

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA Negeri 2 Tanjungpinang pada bulan Agustus 2025, kemampuan pemahaman konsep matematika siswa menghadapi berbagai kendala. Terlihat ketika siswa diberikan soal latihan dari buku pelajaran, di mana sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menggunakan simbol dan notasi matematika dengan tepat, mengaitkan konsep materi dengan konteks soal, serta menghubungkan informasi dalam soal cerita. Pada saat memulai pembelajaran guru matematika menyampaikan bahwa pembelajaran sebaiknya diawali dengan pemberian konsep-konsep dasar kepada siswa. Hal tersebut dilakukan karena siswa

masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal serta sering lupa terhadap materi yang telah diajarkan. Beberapa siswa mengeluhkan bahwa soal-soal tersebut terasa sulit, dan memandang matematika sebagai mata pelajaran yang dianggap sulit serta penuh tantangan.

Dalam proses pengerjaan soal, siswa cenderung mengandalkan *handphone* untuk mencari jawaban dibandingkan berusaha memahami langkah penyelesaiannya secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa masih memerlukan penguatan, karena sebagian siswa cenderung mudah menyerah dalam proses pembelajaran. Terlihat dari berbagai keluhan yang siswa sampaikan seperti rasa mengantuk, kondisi kelas yang panas, kesulitan memahami materi. Bahkan, terdapat siswa yang secara terbuka menyampaikan sikap pasrah seperti “Jika saya niat, saya bisa. Jika saya tidak niat, saya tidak bisa”. Selain itu, terdapat pula siswa yang beranggapan bahwa pelajaran matematika bersifat “mematikan” karena dianggap penuh dengan kesulitan dan tantangan yang sulit untuk diatasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika, diperoleh informasi bahwa salah satu kendala utama terletak pada dasar pemahaman aljabar siswa yang belum kuat. Beliau mengatakan sebaiknya konsep dasar aljabar sudah dikuasai sejak di jenjang sebelumnya, namun ketika materi tersebut diajarkan kembali di SMA masih banyak siswa yang belum memahami bentuk dasar, seperti operasi penjumlahan, pengurangan, maupun perkalian bentuk aljabar. Akibatnya, guru perlu mengulang kembali materi dari awal agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Guru juga menjelaskan bahwa sebagian besar siswa

belum benar-benar memahami konsep matematika secara mendalam, karena siswa cenderung hanya menghafal langkah-langkah penyelesaian tanpa memahami makna dibalikinya. Akibatnya, ketika dihadapkan pada bentuk soal yang berbeda dari contoh yang pernah diberikan, siswa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan strategi penyelesaian. Selain itu, guru mengungkapkan bahwa hampir seluruh siswa menyatakan tidak menyukai pelajaran matematika karena menganggapnya sulit dan membingungkan.

Guru matematika tersebut juga mengungkapkan bahwa sebagian siswa cenderung mudah mengalami kesulitan dan memerlukan pendampingan yang lebih intensif, serta kehilangan semangat ketika menghadapi soal yang dianggap sulit. Perspektif negatif tersebut berpengaruh terhadap daya juang belajar siswa, sehingga guru menekankan pentingnya pemahaman dibanding hafalan dalam pembelajaran matematika. Siswa yang belajar dengan mengutamakan hafalan tanpa memahami konsep dasar sering kali mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri ketika menghadapi variasi soal yang menuntut penerapan pemahaman yang lebih mendalam. Oleh karena itu, guru matematika berupaya menekankan pemahaman makna konsep agar siswa mampu menerapkan pengetahuan matematika dalam berbagai konteks.

Kemampuan pemahaman konsep tidak dapat diperoleh melalui paksaan melainkan harus ditemukan sendiri oleh siswa melalui proses berpikir yang dibimbing oleh guru agar pembelajaran matematika tidak hanya berfokus pada perhitungan atau hafalan rumus, tetapi juga pada pemahaman konsep materi (Darmawanti, 2020).

Adapun upaya yang telah dilakukan guru tersebut untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa antara lain menggunakan metode ceramah dan diskusi. Meskipun beliau pernah mencoba menggunakan media pembelajaran visual seperti PPT, hasilnya kurang efektif karena siswa cenderung bingung mengikuti alur materi. Guru tersebut juga memberikan motivasi dan penjelasan yang dikaitkan dengan pengalaman sebelumnya agar siswa lebih bersemangat dalam menyelesaikan soal-soal yang menantang.

Guru matematika menyampaikan bahwa penggunaan soal cerita kontekstual dalam pembelajaran justru memberikan dampak positif terhadap antusiasme siswa. Guru tersebut juga menyatakan bahwa siswa cenderung lebih tertarik dan termotivasi ketika diberikan soal dalam bentuk cerita kontekstual dibandingkan dengan soal yang hanya menampilkan simbol atau rumus semata. Salah satu metode untuk memfasilitasi siswa dalam meningkatkan minat dan belajarnya adalah dengan memanfaatkan pendekatan kontekstual. Metode ini memadukan pembelajaran materi dengan situasi praktis yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari, sehingga melalui pendekatan kontekstual membantu guru mengaitkan pembelajaran dengan dunia nyata dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari (Zakiyah et al., 2019).

Dengan menggunakan pendekatan kontekstual diharapkan mampu memberikan materi yang sesuai dengan siswa, karena siswa dapat langsung mengalami sendiri permasalahan yang ada di sekitarnya dan sejalan dengan apa yang dipelajarinya (Nursiah, 2022). Pendekatan kontekstual berperan sebagai jembatan antara konsep

aljabar yang abstrak dengan pengalaman nyata (Ramadhani et al., 2024). Selain itu, materi yang diperoleh siswa dengan pendekatan kontekstual dapat tersimpan lebih lama di memori otak dan siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari (Yanti & Masitoh, 2022). Sejalan dengan pemanfaatan pendekatan kontekstual, diperlukan pengembangan *assesment* yang dirancang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa agar pemahaman konsep matematika dapat terbentuk secara lebih bermakna. Salah satu pendekatan kontekstual yang paling relevan adalah konteks kemaritiman, karena mengingat penelitian ini dilaksanakan di Kepulauan Riau yang termasuk wilayah maritim. Konteks ini mencakup berbagai aktivitas yang berkaitan dengan laut, seperti perikanan, pelayaran, perdagangan, dan pariwisata (Marlina & Herlina, 2021).

Bagi siswa di Kepulauan Riau, konteks kemaritiman sangat relevan dan dapat dijadikan sumber belajar yang menarik serta bermakna (Suastika & Rahmawati, 2019). Penerapannya dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui penyusunan soal yang menggambarkan situasi nyata, misalnya penjualan hasil laut atau kegiatan ekonomi pesisir, sehingga pembelajaran lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari (Saputri, 2023). Selaras dengan pendapat Afriani (2018), penerapan konteks kemaritiman membantu siswa mengaitkan materi dengan pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri, sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam. Penerapan konteks kemaritiman yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga terbukti meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan daya juang siswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran.

Sejalan dengan penelitian Talib (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari dapat meningkatkan minat dan daya juang siswa karena materi terasa relevan dengan lingkungan mereka, sehingga siswa cenderung lebih tangguh dan gigih dalam memahami serta menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa kendala pemahaman konsep matematika siswa tidak hanya disebabkan oleh faktor kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor non-kognitif, salah satunya adalah *adversity quotient* (AQ).

Adversity quotient (AQ) merupakan suatu penilaian yang mengukur bagaimana respon seseorang dalam menghadapi masalah untuk dapat diberdayakan menjadi peluang (Putri et al., 2023). Siswa yang memiliki pemahaman AQ yang tinggi dalam belajarnya tentu berbeda dengan siswa yang memiliki tingkat pemahaman AQ yang rendah. Siswa dengan AQ yang rendah sebagian besar cenderung memandang kesulitan dalam menyelesaikan masalah sebagai akhir dari kesulitan dan kurang termotivasi untuk mencapainya. Sedangkan, siswa yang memiliki AQ yang tinggi cenderung lebih giat dan penasaran ketika menemui soal yang sulit untuk dipahami, serta terus mencoba mencari cara pemecahan yang tepat, sehingga secara langsung maupun tidak langsung kemampuan pemahaman AQ dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematika siswa secara signifikan. Dalam konteks pendidikan, AQ memberikan wawasan yang sangat berharga mengenai motivasi, daya tahan, dan strategi pemecahan masalah siswa.

Namun, berdasarkan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu, sebagian besar studi mengenai *adversity quotient* (AQ) dalam pembelajaran matematika

masih berfokus pada kemampuan berpikir kritis dan berpikir visual, atau hanya meninjau kemampuan pemahaman konsep matematika tanpa mempertimbangkan faktor ketangguhan siswa maupun konteks kehidupan nyata (Handayani & Ramadhani, 2020; Z. Nurani & Merliza, 2024). Sementara itu, penelitian yang menelaah hubungan antara pemahaman konsep matematika dan tingkat *adversity quotient* memang telah dilakukan Amalia et al. (2024), tetapi masih terbatas pada konteks pembelajaran umum dan belum mengaitkannya dengan konteks tematik seperti kemaritiman, khususnya pada materi aljabar. Kombinasi antara pemahaman konsep matematika, konteks kemaritiman, dan tingkat *adversity quotient* (AQ), dapat dikatakan belum banyak diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan tujuan memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran matematika yang kontekstual, bermakna, dan relevan bagi siswa di wilayah pesisir.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, diketahui bahwa *adversity quotient* yang dimiliki setiap siswa berbeda-beda dalam proses pembelajarannya dan juga dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Peneliti menyadari pentingnya penelitian analisis kemampuan pemahaman konsep matematika siswa SMA dalam menyelesaikan soal dengan kontekstual berorientasi kemaritiman yang ditinjau dari *adversity quotient*. Penelitian ini penting dilakukan agar pihak terkait dapat segera menanggulangi siswa yang memiliki kemampuan pemahaman konsep dan daya juang yang belum optimal, sehingga lulusan SMA memiliki kualitas daya saing yang baik. Oleh sebab itu, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep

Matematika dalam Menyelesaikan Soal SPLTV dengan Konteks Kemaritiman Ditinjau dari *Adversity Quotient* Siswa SMA Negeri 2 Tanjungpinang”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, maka penelitian ini perlu difokuskan agar lebih spesifik dan terarah. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan penelitian ini pada aspek penggambaran kemampuan pemahaman konsep matematika dalam menyelesaikan soal SPLTV dengan konteks kemaritiman ditinjau dari *adversity quotient* siswa SMA Negeri 2 Tanjungpinang.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan di atas, adapun pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana kemampuan pemahaman konsep matematika dalam menyelesaikan soal SPLTV dengan konteks kemaritiman ditinjau dari *adversity quotient* siswa SMA Negeri 2 Tanjungpinang?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan pemahaman konsep matematika dalam menyelesaikan soal SPLTV dengan konteks kemaritiman ditinjau dari *adversity quotient* siswa SMA Negeri 2 Tanjungpinang.

E. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dibagi menjadi 2 (dua) yaitu manfaat teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh informasi mengenai kemampuan pemahaman konsep matematika siswa ditinjau dari *adversity quotient* pada siswa SMA Negeri 2 Tanjungpinang dalam menyelesaikan soal SPLTV dengan konteks kemaritiman.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

a. Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat untuk membantu siswa memahami kemampuan dalam menguasai konsep-konsep matematika, khususnya pada materi aljabar yang dikaitkan dengan konteks kemaritiman. Melalui hasil penelitian ini, siswa dapat mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman konsep yang dimiliki serta faktor-faktor yang memengaruhinya, termasuk kemampuan dalam menghadapi kesulitan atau tantangan belajar (*adversity quotient*). Dengan demikian, siswa diharapkan termotivasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan adaptif dalam menyelesaikan masalah matematika yang relevan dengan kehidupan nyata.

b. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat pemahaman konsep matematika siswa dalam menyelesaikan soal SPLTV dengan konteks kemaritiman. Hasil penelitian dapat dijadikan acuan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu, informasi mengenai *adversity quotient* siswa dapat membantu guru memahami perbedaan kemampuan dalam menghadapi kesulitan

belajar, sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan untuk menumbuhkan ketekunan, kemandirian, dan motivasi belajar yang lebih baik.

c. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan rujukan dan menambah pengetahuan bagi peneliti lain tentang analisis yang berkaitan dengan kemampuan pemahaman konsep matematika dalam menyelesaikan soal SPLTV dengan konteks kemaritiman.

F. Definisi Operasional

1. Analisis

Analisis merupakan proses berpikir untuk memecah suatu masalah menjadi bagian-bagian kecil agar lebih mudah dipahami. Dalam analisis, tidak hanya memisahkan bagian-bagian tersebut, tetapi juga mencari hubungan dan makna di dalamnya. Tujuannya agar seseorang bisa memahami masalah secara lebih mendalam dan menarik kesimpulan yang tepat.

2. Kemampuan Pemahaman Konsep

Kemampuan pemahaman konsep merupakan kemampuan seseorang dalam menguasai materi matematika yang berupa istilah dan simbol untuk menyampaikan kembali konsep yang telah dipahami dengan menggunakan bahasanya sendiri yang lebih mudah dimengerti dan mampu mengaplikasikannya.

3. Kemaritiman

Kemaritiman merupakan segala hal yang berkaitan dengan laut, meliputi kegiatan perikanan, pelayaran, perdagangan, dan pariwisata. Konsep ini juga mencakup nilai, budaya, serta pemanfaatan sumber daya laut yang dapat dijadikan

dasar dalam pengembangan pembelajaran kontekstual. Dalam konteks pendidikan, kemaritiman berperan penting untuk menumbuhkan pemahaman, kepedulian, dan kecintaan terhadap lingkungan laut, terutama bagi siswa yang tinggal di wilayah kepulauan seperti Kepulauan Riau.

4. *Adversity Quotient* (AQ)

Adversity quotient (AQ) merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi, mengatasi, dan bangkit dari berbagai kesulitan atau tantangan. AQ mencerminkan daya juang dan ketahanan seseorang dalam menyelesaikan masalah, mempertahankan semangat, serta tidak mudah menyerah.

5. Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV)

Sistem persamaan linear tiga variabel (SPLTV) dalam penelitian ini merupakan salah satu materi aljabar yang melibatkan tiga persamaan dan tiga variabel yang saling berkaitan, dengan tujuan menentukan nilai dari masing-masing variabel. Dalam konteks penelitian ini, soal SPLTV dikaitkan dengan konteks kemaritiman, seperti aktivitas perdagangan hasil laut, perhitungan jumlah tangkapan ikan, kecepatan kapal berlayar pada rute tertentu dan sebagainya.